

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara agraris sangat tergantung pada peran sektor pertanian disebabkan pertanian sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan bagi segenap penduduk serta penghasil komoditas ekspor non migas untuk menarik devisa. Lebih dari itu, mata pencaharian sebagian besar rakyat Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Lahan pertanian yang merupakan faktor utama sistem produksi pertanian mampu mengimbangi kebutuhan penduduk yang terus meningkat maka seharusnya luas dan produktivitas lahan pertanian juga terus ditingkatkan. Namun, kenyataan menunjukkan hal lain. Lahan sawah yang diandalkan sebagai penghasil bahan pangan utama cenderung menurun luas bakunya akibat konversi ke non pertanian, proses konversi lahan saat ini berlangsung cepat seolah-olah tidak terkendali (Jadeli, 2010 : 43).

Tingginya ketergantungan Indonesia terhadap beras dunia merupakan salah satu alasan mengapa upaya peningkatan produksi beras nasional melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi perlu dilakukan. Di lain sisi, salah satu hambatan program intensifikasi adalah adanya ahli fungsi (konversi) lahan ke penggunaan non pertanian. Selain adanya konversi lahan pertanian, ketersediaan gabah atau beras juga dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penguasaan lahan sawah oleh petani sawah. Berdasarkan data sensus pertanian 1983-2013, dapat diketahui rata-rata kepemilikan lahan pertanian pada tahun 1983 sebesar 0,23 ha dan kepemilikan ini semakin kecil karena di tahun 2003 menjadi 0,07 ha dan pada tahun 2013 menjadi 0,04 ha (Firmansyah, 2011 : 22)

Tanaman padi dalam bidang ekonomi ialah selain Indonesia, tanaman padi juga di tanam di negara-negara lain contohnya Jepang, Tiongkok, Vietnam, India, Mesir, Itali, Spanyol. Negara-negara di Asia tenggara sebagian besar merupakan produsen beras. Indonesia merupakan salah satu produsen beras yang ada di Asia Tenggara, akan tetapi Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan di dalam negeri, oleh sebab itu sebagian kebutuhan beras di impor dari negara tetangga

seperti Thailand. Indonesia juga merupakan negara importir utama Asia dengan pangsa impor sebesar 30,3 persen dari total impor beras Asia dan sebesar 3,5 persen terhadap total produksi domestik. Produksi beras di Indonesia masih memiliki kendala, salah satunya berkaitan dengan semakin terbatasnya kapasitas produksi nasional. Penyebab semakin terbatasnya kapasitas produksi nasional, yaitu : (a) menurunnya kualitas dan kesuburan lahan akibat kerusakan lingkungan, (b) berlanjutnya konversi lahan pertanian ke nonpertanian, (c) semakin terbatas dan tidak pastinya ketersediaan air irigasi untuk mendukung kegiatan usahatani padi sawah akibat dari perubahan iklim mikro, (d) kurangnya pemeliharaan jaringan irigasi, sehingga sekitar 30 persen di antaranya mengalami kerusakan, dan (e) semakin meningkatnya persaingan pemanfaatan sumberdaya air dengan sektor pemukiman dan industri (Suryana, 2002 : 12).

Beras merupakan bahan pangan utama bagi bangsa Indonesia, berperan sebagai komoditas ekonomi. Implikasi ekonominya adalah ketika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan kuantitas beras dan kualitas beras yang lebih baik bagi masyarakat petani itu sendiri (Widiarsih, 2012:245). Seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya penduduk maka tingkat konsumsi akan beras semakin meningkat, sehingga permintaan dari konsumen mengalami peningkatan, sedangkan harga akan beras melambung cukup tinggi tergantung varietas dan kualitasnya dipasaran. Untuk itu pengkonsumsian akan beras oleh masyarakat terkadang mengacu kepada kualitas yang rendah tentunya dengan kaitan harga yang dibawah pula, dan umumnya dikonsumsi oleh kalangan menengah kebawah.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu penghasil beras di Indonesia. Karena mempunyai potensi lahan padi sawah yang luas serta iklim mendukung untuk budidaya usaha tani padi sawah. Produksi padi Provinsi Gorontalo tahun 2014 sebesar 314.703 ton Gabah Kering Giling (GKG). Jumlah tersebut lebih tinggi dibanding produksi tahun sebelumnya, atau mengalami peningkatan 6,35%. Peningkatan produksi tersebut didorong oleh bertambahnya luas panen sebesar 5.796 hektar (10,19%) dibandingkan luas panen tahun 2013. Produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebesar 344.078 ton GKG, meningkat sebanyak 29.375 ton

(9,33%) dibandingkan dengan Angka Tetap tahun 2014. Peningkatan produksi utamanya disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 327 hektar (0,52%) dan juga peningkatan produktivitas sebesar 4,40 kw/ha (8,77%) (BPS Provinsi Gorontalo, 2015).

Kecamatan Boliyohuto grup berpeluang menjadi kawasan penyangga pangan dan kawasan pertanian terpadu, karena memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Menilik data pada paparan Camat Tolangohula Udin Pango diawal bedah renstra, luas areal persawahan di kecamatan ini mencapai 2.729,86 Ha sedangkan lahan kering seluas 5.345,86 Ha, belum termasuk areal-areal pertanian yang ditanami hortikultura. Potensi ini selaras data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo tahun 2015 yang menggambarkan luas lahan sawah di Boliyohuto Cs mencapai 7.149 Ha dan mencetak padi sawah sebanyak 81.230,7 ton di setiap produksi, diluar hasil padi ladang. Bakal dijadikannya Boliyohuto Cs sebagai kawasan pangan dan kawasan pertanian terpadu, maka bukan tidak mungkin wilayah ini bakal menjadikan Kabupaten Gorontalo salah satu daerah surplus beras/pangan, sehingga menjadi penyuplai bagi daerah sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian di Kecamatan Tolagohula dengan judul “Analisis Keragaan Agribisnis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tolagohula Kabupaten Gorontalo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keragaan agribisnis usahatani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimana pendapatan petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui keragaan agribisnis usahatani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
2. Menganalisis pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, sebagai informasi dan bahan pembandingan bagi petani tentang Keragaan Agribisnis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tolangohula.
2. Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo, sekaligus bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
3. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan lebih baik di masa mendatang.